Jurnal PkM Cakrawala Vol 2 (2) (2026)

Jurnal PkM Cakrawala: Berbasis pada keilmuan, inovatif, dan solutif terhadap permasalahan sosial, pendidikan, ekonomi, keagamaan, lingkungan, dan budaya.

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/pkm-cakrawala

Implementasi Program Bale Bace untuk Meningkatkan Literasi Membaca di Sekolah Dasar Negeri 1 Lebah Sempage

Nadiya Salsabila Lubis, Silnita Hakki

Institut Agama Islam Qamarul Huda, Bagu, Indonesia

Jurnal Info
Dikirim:
Direview:
Diterima:
Diterbitkan:

Korespondensi:

Phone: +62 877-5891-0762

Abstract: *This community service initiative aims to describe the implementation of the Bale Bace program in improving reading literacy among upper-grade elementary students at SDN 1 Lebah Sempage, West Lombok. Initial observations identified 12 students in grades IV, V, and VI struggling with basic reading skills, ranging from letter recognition deficits to difficulties with punctuation and comprehension. Utilizing a participatory community service approach, the program integrated small-group mentoring, Sasak cultural values, and interactive media such as paper rolls. Over four weeks of intervention, all 12 participants demonstrated notable progress: non-readers advanced to syllable formation, struggling readers achieved fluency in basic sentences, and fluent readers improved text comprehension and intonation. The program also significantly boosted students' confidence and reading interest. Despite challenges regarding limited reading materials and low parental home involvement, Bale Bace proved effective as a sustainable grassroots literacy model for rural primary schools.*

Keywords: *Reading Literacy, Bale Bace Program, Elementary Education, Community Service, B3KL Program*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program *Bale Bace* dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas tinggi di SDN 1 Lebah Sempage, Lombok Barat. Identifikasi awal menemukan 12 siswa kelas IV, V, dan VI mengalami hambatan membaca, mulai dari belum mengenal huruf, kesulitan mengeja, hingga belum memahami intonasi dan isi bacaan. Menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif, program ini menerapkan pendampingan kelompok berbasis level kemampuan, nilai budaya lokal Sasak, serta media interaktif *paper roll*. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan bertahap pada seluruh peserta: siswa non-pembaca mampu merangkai suku kata, siswa yang mengeja menjadi lancar membaca kata sederhana, serta siswa yang sudah lancar mengalami peningkatan pemahaman teks dan intonasi. Program ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan minat baca siswa. Meskipun dihadapkan pada kendala keterbatasan buku bacaan dan minimnya pendampingan orang tua di rumah, program *Bale Bace* terbukti efektif memperkuat budaya literasi dasar di sekolah dasar pedesaan.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Program Bale Bace, Sekolah Dasar, Pengabdian Masyarakat, Program B3KL

Email: nadiya.salsabila@iaiqh.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama (*fundamental skill*) dalam seluruh proses pendidikan yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar maupun jenjang berikutnya (Anggraeni et al., 2021). Dalam pandangan Islam, membaca merupakan perintah ilahiah pertama yang sangat mulia sebagaimana diabadikan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Melalui aktivitas membaca, manusia memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan, mengasah daya kritis, serta mampu memahami makna dan nilai-nilai kehidupan (Ainiyah, 2017). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan teknis melafalkan huruf dan mengeja kata, melainkan mencakup kemampuan memahami isi teks, menganalisis informasi, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2021).

Kendati pentingnya literasi dasar telah disadari secara luas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa krisis literasi masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah di Indonesia, khususnya pada kawasan pedesaan dan pelosok (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Permasalahan kesulitan membaca tidak hanya ditemukan pada siswa kelas rendah (kelas I–III), melainkan juga berlanjut hingga siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) yang seharusnya telah berada pada tahap "membaca untuk belajar" (*reading to learn*). Rendahnya kemampuan membaca pada siswa kelas tinggi berdampak langsung pada ketidakmampuan mereka dalam memahami materi pelajaran lain seperti Matematika, IPA, dan IPS, yang pada akhirnya memicu penurunan prestasi belajar dan rasa percaya diri siswa (Lawalata & Sholeh, 2019).

Permasalahan ini teridentifikasi secara nyata di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Lebah Sempage, Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara bersama pihak sekolah, ditemukan fenomena di mana 12 orang siswa kelas tinggi (terdiri dari 2 siswa kelas IV, 5 siswa kelas V, dan 5 siswa kelas VI) mengalami hambatan membaca yang signifikan. Tingkat kesulitan siswa bervariasi, mulai dari 2 orang siswa yang sama sekali belum mengenal huruf alfabet, 4 orang siswa yang masih berada pada tahap mengeja kata secara lambat, hingga 6 orang siswa yang sudah mampu membaca kata namun sangat lemah dalam memahami penggunaan tanda baca, pelafalan konsonan rangkap (seperti *-ng, -ny, kh,* dan *sy*), serta tidak memahami makna teks yang dibaca.

Analisis situasi menunjukkan bahwa kesenjangan literasi di SDN 1 Lebah Sempage dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Pertama, sebagian siswa merupakan murid pindahan dari madrasah atau sekolah di daerah pelosok dengan latar belakang pendidikan dasar yang kurang kokoh. Kedua, faktor kondisi keluarga di mana beberapa siswa tinggal bersama neneknya akibat orang tua bekerja di luar daerah atau mengalami kondisi *broken home*. Ketiga, minimnya tradisi pendampingan belajar di rumah serta kecenderungan orang tua memberikan fasilitas telepon genggam secara bebas tanpa pengawasan edukatif (Siregar & Yunitasari, 2019). Keempat, keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan anak yang menarik di perpustakaan sekolah.

Melihat krisis literasi tersebut, diperlukan intervensi nyata berupa program pendampingan membaca yang adaptif, menyenangkan, dan dekat dengan budaya lokal siswa. Sebagai wujud pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dalam pilar pengabdian kepada masyarakat (Lian, 2019), mahasiswa program Belajar Berkarya Berbasis Kerja Lapangan (B3KL) Kelompok 8 Institut Agama Islam Qamarul Huda (IAIQH) merancang dan merintis program literasi terpadu yang dinamakan "Bale Bace".

Istilah *Bale Bace* diangkat dari bahasa lokal Sasak, di mana *"bale"* berarti rumah atau tempat berkumpul dan *"bace"* berarti membaca. Program ini mengusung motto *"Beriuk Bace, Beriuk Pinter"* (bersama-sama membaca, bersama-sama menjadi pintar). Program *Bale Bace* diformulasikan sebagai ruang belajar non-formal yang ramah anak, bertujuan untuk mengentaskan kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi melalui pendekatan pengelompokan berbasis kemampuan (*ability grouping*), penggunaan media pembelajaran interaktif (*paper roll*), serta pendampingan intensif. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan program *Bale Bace* mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap serta membudayakan semangat literasi berkelanjutan di SDN 1 Lebah Sempage.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif (*Participatory Community Service*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika kesulitan membaca siswa serta melibatkan mitra sekolah secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaan intervensi literasi (Sugiyono, 2019).

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di ruang perpustakaan SDN 1 Lebah Sempage, Desa Lebah Sempage, Kabupaten Lombok Barat. Program berlangsung selama satu bulan penuh pada jam awal pembelajaran sekolah agar kondisi fisik dan fokus siswa dalam keadaan optimal. Sasaran utama kegiatan adalah 12 orang siswa kelas tinggi yang

Email: nadiya.salsabila@iaiqh.ac.id

dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi wali kelas dan guru pendamping, terdiri dari 5 siswa kelas VI, 5 siswa kelas V, dan 2 siswa kelas IV.

Pelaksanaan program *Bale Bace* dilaksanakan secara sistematis melintasi tiga tahapan utama: Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan tahap persiapan, di mana tim pengabdi melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama kepala sekolah serta guru kelas untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan membaca. Tim pengabdi kemudian melakukan pemetaan (*baseline assessment*) terhadap 12 siswa sasaran guna mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kesulitan membaca yang dihadapi. Selain itu, pada tahap ini tim pengabdi menyiapkan sarana pendukung, menyusun modul ejaan dasar, serta merancang media pembelajaran interaktif berupa *paper roll* (kertas gulung edukatif).

Selanjutnya, tahap pelaksanaan direalisasikan melalui sesi pendampingan membaca secara intensif di ruang perpustakaan sekolah. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kelompok dasar (belum mengenal huruf dan mengeja) dibimbing menggunakan buku abjad, kartu suku kata, dan latihan pelafalan vokal-konsonan. Kelompok menengah (lancar mengeja tapi lemah dalam intonasi dan pengucapan konsonan kompleks) diberikan latihan membaca nyaring menggunakan cerita rakyat dan media permainan *paper roll*. Dalam media *paper roll*, siswa mengambil gulungan kertas berisi kata-kata sulit, membacanya secara nyaring di depan kelompok, serta menuliskannya kembali di papan tulis untuk memperkuat memori kognitif (Zaini & Dewi, 2017).

Pada tahap evaluasi dan refleksi, tim pengabdi mengukur tingkat perkembangan membaca siswa secara kualitatif dan deskriptif melalui observasi harian, tes membaca nyaring, serta wawancara umpan balik bersama guru kelas. Evaluasi difokuskan pada tiga aspek utama: kelancaran membaca, pemahaman teks, dan perubahan sikap/motivasi belajar siswa. Seluruh temuan evaluasi kemudian direfleksikan bersama pihak sekolah guna merumuskan strategi keberlanjutan program *Bale Bace* pasca-periode B3KL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum intervensi program *Bale Bace* dilaksanakan, kondisi literasi 12 siswa sasaran di SDN 1 Lebah Sempage tergolong sangat memprihatinkan untuk ukuran siswa kelas tinggi (kelas IV–VI). Berdasarkan asesmen awal (*pre-assessment*), peta kemampuan membaca siswa terbagi ke dalam empat kategori tingkatan sebagaimana disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Pemetaan Awal Tingkat Kemampuan Membaca 12 Siswa Sasaran PkM

Kategori Kemampuan Membaca	Jumlah Siswa	Distribusi Kelas	Identifikasi Kendala Utama
Tingkat 1: Abjad / Non-Pembaca	2 siswa	Kelas IV (1), Kelas V (1)	Belum mengenali huruf A-Z; tidak mampu menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya.
Tingkat 2: Mengeja Sederhana	4 siswa	Kelas IV (1), Kelas V (2), Kelas VI (1)	Hanya mampu membaca kata dengan cara mengeja suku kata per suku kata; membaca sangat lambat dan terbata-bata.
Tingkat 3: Kesulitan Konsonan Rangkap	3 siswa	Kelas V (2), Kelas VI (1)	Sudah mampu membaca kalimat, tetapi sering keliru melafalkan konsonan rangkap (*ng, ny, kh, sy*) dan kata berimbuhan.
Tingkat 4: Lemah Intonasi & Pemahaman	3 siswa	Kelas VI (3)	Membaca lancar tetapi mengabaikan tanda baca (titik, koma); tidak mampu menjelaskan kembali isi teks yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asdam selaku guru senior di SDN 1 Lebah Sempage, faktor utama penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa kelas tinggi ini berakar dari kombinasi antara latar belakang pendidikan asal (sebagian besar merupakan siswa pindahan dari pelosok), kondisi struktur keluarga yang kurang utuh (*broken home* atau ditinggal orang tua bekerja sehingga diampu oleh nenek), serta minimnya pengawasan belajar di rumah. Temuan ini menguatkan pandangan Ahmad Tafsir (1994) dan Ki Hajar Dewantara (1961) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan alam pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ketika fungsi edukatif dalam keluarga tidak berjalan optimal, anak akan kehilangan fondasi dasar literasi sebelum memasuki pembelajaran formal di sekolah (Mansur, 2005).

Email: nadiya.salsabila@jaiqh.ac.id

Implemetasi Program Bale Bace dan Penggunaan Media Interaktif

Guna mengatasi keberagaman tingkat kesulitan membaca tersebut, program *Bale Bace* menerapkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi melalui *ability grouping* (pengelompokan berbasis kemampuan) serta pemanfaatan media edukatif yang ramah anak.



Gambar 1: Wawancara Awal Tim Pengabdi Bersama Guru SDN 1 Lebah Sempage



Gambar 2: Proses Pendampingan Membaca Berkelompok dalam Program Bale Bace



Gambar 3: Implementasi Media Pembelajaran Paper Roll (Kertas Gulung)

Email: nadiya.salsabila@iaiqh.ac.id



Gambar 4: Foto Bersama Tim Pengabdi, Guru, dan Siswa Peserta Bale Bace

Siswa kelompok Tingkat 1 dan 2 didampingi secara khusus menggunakan kartu huruf dan buku ejaan bergambar. Sementara itu, untuk siswa kelompok Tingkat 3 dan 4, tim pengabdi mengintegrasikan media *paper roll* (kertas gulung edukatif). Potongan-potongan kertas berisi kata-kata sulit, kata berimbuhan, atau kalimat tanya digulung dan dimasukkan ke dalam wadah. Setiap siswa secara bergantian mengambil gulungan kertas, membacanya secara nyaring di hadapan rekan kelompoknya, serta menjelaskan arti kata tersebut.

Penggunaan media *paper roll* terbukti efektif mencairkan suasana belajar yang kaku (*ice breaking*) sekaligus mengalihkan kejenuhan siswa (Junaidi, 2019). Sebagaimana dinyatakan Zaini dan Dewi (2017), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang efektif untuk mempertahankan fokus dan ketertarikan peserta didik selama proses bimbingan berlangsung.

Analisis Capaian Kualitatif dan Kuantitatif Kegiatan

Pendampingan terstruktur yang dilaksanakan dalam program *Bale Bace* menunjukkan adanya perkembangan positif yang signifikan pada seluruh peserta. Perubahan kemampuan membaca dan aspek psikologis siswa disajikan secara sistematis dalam Tabel 2:

Tabel 2. Matriks Perubahan Kemampuan dan Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah Program *Bale Bace*

Kategori Siswa	Kondisi Sebelum Pendampingan PkM	Kondisi Sesudah Pendampingan PkM	Indikator Keberhasilan
Kelompok Tingkat 1 *(2 Siswa)*	Tidak mengenal huruf alfabet A-Z; pasif dan malu di kelas.	Mampu mengenali seluruh huruf dan merangkai 2–3 suku kata sederhana (contoh: *ba-bu*, *ku-da*).	Memiliki fondasi ejaan dasar dan peningkatan percaya diri.
Kelompok Tingkat 2 (4 Siswa)	Mengeja sangat lambat; terbata-bata dan sering berhenti di tengah kata.	Membaca kata dan kalimat sederhana secara langsung tanpa ejaan terpisah yang lama.	Kelancaran membaca meningkat pesat; keberanian membaca nyaring tumbuh.
Kelompok Tingkat 3 (3 Siswa)	Sering keliru melafalkan konsonan rangkap (*ng, ny, kh, sy*).	Pelafalan kata berkonstruksi kompleks menjadi lebih jelas dan tepat.	Akurasi artikulasi dan pengucapan fonem meningkat.
Kelompok Tingkat 4 (3 Siswa)	Membaca tanpa mengindahkan koma/titik; tidak memahami isi cerita.	Mampu membaca dengan intonasi tepat, berhenti pada tanda baca, serta menjawab pertanyaan isi teks.	Peningkatan pemahaman komprehensif (*reading comprehension*).

Email: nadiya.salsabila@jaiqh.ac.id

Secara kuantitatif, dari 12 siswa yang mengikuti pendampingan, 100% siswa mengalami peningkatan tingkat kemampuan membaca minimal 1 (satu) level di atas kondisi awal mereka. Selain peningkatan teknis, dampak paling nyata dari program *Bale Bace* adalah tumbuhnya motivasi internal dan percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya menunduk atau takut saat diminta membaca di depan kelas, kini secara sukarela mengacungkan tangan untuk maju membaca teks di papan tulis.

Tantangan Lapangan dan Analisis Solusi

Selama pelaksanaan program *Bale Bace* di SDN 1 Lebah Sempage, tim pengabdi mengidentifikasi beberapa tantangan utama di lapangan beserta solusi yang diterapkan:

Keterbatasan variasi buku bacaan anak

Koleksi buku di perpustakaan sekolah didominasi oleh buku paket pelajaran yang kaku, sementara buku cerita bergambar sangat minim. *Solusi:* Tim pengabdi memanfaatkan media cetak mandiri, membawa buku cerita rakyat bergambar, serta menggunakan media *paper roll.*

Minimnya pendampingan orang tua di rumah

Banyak orang tua tidak mengontrol jam belajar anak di rumah dan lebih membiarkan anak bermain gawai. *Solusi:* Tim pengabdi mengadakan dialog singkat bersama tokoh masyarakat dan guru untuk mengimbau pentingnya pembatasan gawai di rumah.

keterbatasan waktu pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada jam awal sekolah sehingga harus berpacu dengan jadwal mata pelajaran formal. *Solusi:* Pengaturan jadwal secara presisi (30-45 menit per sesi) dengan metode belajar yang padat dan fokus.

Evaluasi, Refleksi, dan Keberlanjutan Program

Refleksi merupakan proses penting untuk memproses, mengevaluasi, dan mengaitkan pengalaman lapangan dengan perbaikan tindakan di masa depan (Trianto, 2008). Program *Bale Bace* memberikan pelajaran berharga bahwa penanganan krisis literasi di pedesaan tidak dapat diselesaikan dengan metode instruksional yang kaku, melainkan membutuhkan pendekatan humanis, sabar, dan menyenangkan.

Guna menjamin keberlanjutan (*sustainability*) gerakan literasi ini pasca-periode PkM mahasiswa, telah dirumuskan rekomendasi tindakan berupa: Melatih 3 orang guru SDN 1 Lebah Sempage untuk melanjutkan metode *Bale Bace* sebagai kegiatan ekstra literasi mingguan. Mendorong sekolah memanfaatkan sudut ruangan kelas menjadi "Pojok Bale Bace" dengan memanfaatkan sumbangan buku bacaan dari jaringan relawan literasi.

KESIMPULAN

Program *Bale Bace* yang dilaksanakan di SDN 1 Lebah Sempage terbukti efektif sebagai model pengabdian masyarakat dalam mengentaskan permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi. Melalui pendekatan pengelompokan berbasis kemampuan, suasana belajar yang ramah, serta pemanfaatan media interaktif *paper roll*, seluruh 12 siswa sasaran mengalami peningkatan keterampilan membaca secara bertahap. Siswa non-pembaca mampu merangkai suku kata, siswa yang mengeja menjadi lancar membaca kata sederhana, serta siswa yang sudah lancar menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal artikulasi konsonan, pemahaman tanda baca, dan pemahaman isi cerita. Program ini juga berhasil menumbuhkan kembali minat baca, keberanian, dan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan evaluasi kegiatan, dirumuskan beberapa rekomendasi praktis:

Bagi Pihak Sekolah

Disarankan untuk mengadopsi dan melembagakan program *Bale Bace* menjadi agenda rutin literasi sekolah 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai secara berkelanjutan.

Bagi Orang Tua Murid

Diharapkan untuk lebih aktif memberikan pendampingan belajar di rumah serta membatasi penggunaan gawai (*smartphone*) pada anak-anak usia sekolah dasar.

Email: nadiya.salsabila@jaiqh.ac.id

Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan

Perlu adanya pengalokasian bantuan bahan bacaan cerita anak yang bervariasi dan edukatif untuk sekolah-sekolah di wilayah pedesaan guna mendukung percepatan pemerataan literasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77. https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42-54. https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3021

Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.

Junaidi, J. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45-56. https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.348

Kabar Pasti. (2022). *KOPERTUTIK: Media pembelajaran berbasis kertas (2)*. https://kabarpasti.com/kopertutik-media-pembelajaran-berbasis-kertas-2/

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Enam komponen literasi dasar. *Majalah Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 1-4.

Lawalata, A. K., & Sholeh, M. (2019). Pengaruh program literasi terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1-12.

Lian, B. (2019). Tanggung jawab Tridharma Perguruan Tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2965, 33-42.

Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.

Siregar, M. D., & Yunitasari, D. (2019). Meningkatkan membaca menulis melalui teknik SAS kelas 3 MI No. 1 Pancor Lombok Timur. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 32–39. https://doi.org/10.29408/didika.v5i1.1345

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tafsir, A. (1994). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2008). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian kesulitan belajar membaca menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189-199. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1498

Email: nadiya.salsabila@iaiqh.ac.id